

GAGALNYA GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 DAN DAMPAK TERHADAP KEBERADAAN PARTAI KOMUNIS DI INDONESIA

Syaiful Anam, Rahman Latif Alfian

UIN Saizu Purwokerto

anamsyaiful070@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab gagalnya gerakan 30 September 1965 dan untuk mengetahui keberadaan partai komunis di Indonesia setelah gagalnya gerakan 30 September 1965. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, yang di dalamnya mempelajari peristiwa sejarah dan pengaruhnya, penelitian sejarah ini menggunakan literatur, dimana sumber yang digunakan adalah sumber sekunder yang berasal dari Buku, Jurnal, ataupun Artikel. Hasil penelitian ini, *pertama*, Bahwa Gagalnya Gerakan 30 September 1965 ini terjadi karena tidak tertangkapnya salah satu Jendral dari ke tujuh Jendral yang di incar oleh PKI, beliau adalah Jendral TNI A.H. Nasution. Faktor lain yang menyebabkan gagalnya Gerakan 30 September 1965 ini karena selamatnya Soekitman dari tawanan PKI. Kemudian Soekitman membantu menemukan lokasi sumur di lubang buaya. *Kedua*, Dampak dari gagalnya Gerakan 30 September 1965 terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia sangat berpengaruh, sebab setelah terjadinya aksi penculikan dan pembunuhan kepada para Jendral, Tentara Indonesia dan kelompok organisasi anti komunis langsung bergerak menumpas orang-orang pro dengan PKI. Hingga pada akhirnya tanggal 12 Maret 1966 Letjen TNI Soeharto atas nama Presiden/Panglima tertinggi ABRI/Mandataris MPRS menandatangani surat keputusan Presiden/Pangti/Mandataris MPRS/PBR No.1/3/1966, yaitu mengenai pembubaran PKI dan organisasi yang bernaung dan berlindung di bawahnya serta menyatakannya sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan, Komunis, Indonesia, Partai, September

Abstract

This study aims to describe the factors that caused the failure of the 30 September 1965 movement and to find out the existence of the communist party in Indonesia after the failure of the 30 September 1965 movement. This research is a type of historical research, which studies historical events and their effects, this historical research uses literature, where the sources used are secondary sources derived from books, journals, or articles. The results of this research are, first, that the failure of the 30 September 1965 Movement occurred because one of the seven generals targeted by the PKI was not caught, he was General TNI A.H. Nasution. Another factor that caused the failure of the 30 September 1965 Movement was Soekitman's survival from PKI captivity. Then Soekitman helped find the location of the well in the crocodile hole. Second, the impact of the failure of the 30 September 1965 Movement on the existence of the communist party in Indonesia was very influential, because after the kidnapping and murder of the Generals, the Indonesian Army and groups of anti-communist organizations immediately moved to crush those pro-PKI. Until finally, on March 12, 1966

Lt. Gen. Soeharto on behalf of the President/Commander in Chief of ABRI/Mandataris MPRS signed a Presidential Decree/Pangti/Mandataris MPRS/PBR No.1/3/1966, namely regarding the dissolution of the PKI and the organizations that took shelter and took refuge in under it and declared it a prohibited organization throughout the territory of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Movement, Communism, Indonesia, Party, September*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Republik Indonesia ada sebuah partai yang memiliki kekuatan politik yang mampu melancarkan ancaman mendasar bagi Indonesia, bersifat total dan berlanjut mereka adalah Partai Komunis Indonesia di mana mereka menganut ideologi *Marxisme-Leninisme-Komunisme*. Partai Komunis Indonesia didirikan oleh para tokoh komunis Indonesia pada 23 Mei 1920 (Nasar,1994: 2). Sejarah mencatat kudeta yang dilakukan oleh PKI terjadi dua kali, yang pertama terjadi pemberontakan di Madiun pada 18 September 1948 dan kudeta yang kedua dilakukan oleh PKI pada 30 September 1965. Dimana pada saat 1965 terjadi konflik internal angkatan darat antara Pasukan pengawal presiden Soekarno yang dipimpin oleh Letkol Untung Syamsuri dengan Angkatan Darat. Kolonel Untung yang saat itu sebagai komandan Batalion KK I Cakrabirawa memerintahkan pasukannya Cakrabirawa untuk melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap perwira Jendral angkatan darat.

Gerakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh PKI merupakan suatu pemberontakan dengan menculik dan membunuh para perwira Jendral angkatan darat. PKI beranggapan bahwa “Dewan Jendral” yang terdiri atas sejumlah Jendral angkatan darat antara lain yaitu Jendral TNI A.H Nasution, Letjen TNI A.Yani, Mayjen TNI Soeprapto, Mayjen TNI S.Parman, Mayjen TNI Haryono M.T, Brigjen TNI Sutojo S, Brigjen TNI D.I Pandjaitan, dan Brigjen TNI Sukendro, akan merebut kekuasaan dari presiden Soekarno dengan memanfaatkan pengerahan pasukan dari daerah yang didatangkan ke Jakarta dalam rangka peringatan hari ulang tahun ABRI pada tanggal 5 Oktober 1965 (1994: 61). Isu yang dilakukan oleh PKI terhadap “Dewan Jendral” menimbulkan konflik internal angkatan darat, antara pasukan pengawal presiden Soekarno dengan TNI angkatan darat.

Gerakan 30 September 1965 ini gagal karena beberapa sebab. Yang nantinya sebab dan akibat akan di tuliskan di artikel ini. Sesuai dengan topik yang peneliti tulis di sini yaitu mengenai gagalnya gerakan 30 September 1965 dan di tulisan ini peneliti juga akan membahas dampak dari kegagalan gerakan 30 September 1965 terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia sampai di mana partai komunis di Indonesia sudah tidak mendapatkan tempat di Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai partai suatu partai. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang “Gagalnya Gerakan 30 September 1965 dan Dampak Terhadap Keberadaan Partai Komunis di Indonesia”. Hal itu karena dalam sejarah Indonesia ada banyak hal yang perlu dibuktikan kebenarannya salah satunya adalah topik yang saya tulis ini.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab gagalnya gerakan 30 September 1965 lalu bagaimana keberadaan partai komunis di Indonesia setelah gagalnya gerakan 30 September 1965. Setelah merumuskan masalah selanjutnya adalah tujuan penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan faktor penyebab gagalnya gerakan 30 September 1965 dan untuk mengetahui keberadaan partai komunis di Indonesia setelah gagalnya gerakan 30 September 1965. Dengan terbentuknya tujuan penelitian, maka selanjutnya menemukan manfaat dari penelitian.

Dalam tulisan ini ada beberapa manfaat dari penelitian yang pertama adalah manfaat Teoritis. Hasil penelitian mengenai gagalnya gerakan 30 September 1965 dan dampak terhadap partai komunis di Indonesia ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait dengan Sejarah Nasional di Indonesia. Dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang kedua ada manfaat praktis. Hasil penelitian mengenai gagalnya gerakan 30 September 1965 dan dampak terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia, dapat diterapkan dalam pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Sejarah Indonesia di Prodi Sejarah Peradaban Islam terkait faktor gagalnya gerakan 30 September 1965 oleh PKI dan dampak dari gagalnya gerakan tersebut terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia. Sehingga mampu menambah wawasan Sejarah

Nasional. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi warga negara Indonesia sehingga mampu mengetahui Sejarah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “gagalnya gerakan 30 September 1965 dan dampak terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia” merupakan jenis penelitian kualitatif dimana sumber untuk penelitian di dapat dari buku, jurnal dan juga artikel. Langkah pertama penulisan Artikel ini adalah Penelitian Topik pada penulisan artikel, peneliti menggunakan kedekatan secara intelektual yaitu dengan melakukan penelitian atas topik yang dipilih dengan memperdalam pengetahuan membaca dari berbagai literatur seputar topik yang telah ditentukan. Untuk topik yang diteliti yaitu tentang “Gagalnya gerakan 30 September 1965 dan Dampak terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia”, aspek topik yang dipilih untuk penulisan artikel ini masih mencakup aspek politik, untuk periodisasi waktu yang digunakan yaitu dari 1965 saat peristiwa gerakan 30 September terjadi hingga 1966 ketika bubarnya partai komunis di Indonesia.

Setelah melakukan penelitian Topik selanjutnya Pencarian Sumber pada penulisan artikel, peneliti menggunakan sumber sekunder menurut jenisnya dan tertulis menurut bentuknya, dari sumber-sumber sekunder itu peneliti memilih buku, artikel dan ulasan literatur sebagai sumber sekunder dalam penulisan artikel ini. Tentunya buku yang saya pilih sebagai sumber sesuai dengan topik yang dipilih.

Setelah Pencarian sumber tahap selanjutnya yaitu Verifikasi dengan memastikan kebenaran dari data, untuk data-data yang dipilih dalam penulisan artikel ini yaitu buku dan jurnal dengan melakukan pengujian keaslian sumber sejarah dengan tiga aspek antara lain autentitas (kesesuaian sumber), Orisinalitas (keaslian), dan Integritas (keutuhan sumber).

Selanjutnya yaitu tahap Interpretasi atau penafsiran pada penulisan artikel, saya menggunakan dua cara yaitu dengan analisis menguraikan data yang sudah saya dapat menjadi artikel atau tulisan, kemudian dengan sintesis menggabungkan beberapa data

setelah itu melakukan penulisan. Dan kemudian langkah terakhir adalah penulisan sejarah dilakukan secara kronologis dari peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Gagalnya Gerakan 30 September 1965

Terjadinya konflik internal angkatan darat, antara pasukan pengawal presiden Soekarno dengan TNI angkatan darat akibat adanya isu “Dewan Jendral” dari PKI. Letkol Inf. Untung yang pada saat itu menjadi Komandan Batalyon KK I Cakrabirawa pasukan pengawal presiden Soekarno, memimpin pasukan Cakrabirawa untuk menculik para Perwira Jendral, dengan melakukan pembagian tugas pasukan penculik yang dimana dibagi menjadi tiga pasukan (1994:93).

Pertama ada Pasukan Pasopati, pasukan ini diberikan tugas yaitu menculik ke 7 Jendral Tentara angkatan darat untuk kemudian dibawa ke lubang buaya. Lettu Inf. Dul Arief yang akan bertugas sebagai pemimpin pasukan Pasopati ini segera mengumpulkan pasukan yang sudah di buat formasi. Pasukan yang diberi tugas untuk menculik Letnan Jendral Ahmad Yani dipimpin oleh Peltu Mukidjan, mengerahkan pasukannya sebanyak satu kompi atau sekitar 100 orang pasukan bersenjata dengan dibantu sekitar 16 orang sukarelawan PKI. Selanjutnya pasukan diberi tugas untuk menculik Mayorjen Soeprapto dipimpin oleh Serda Sulaiman, mengerahkan pasukannya sebanyak satu peleton atau sekitar 30 orang bersenjata dengan dibantu satu kelompok sukarelawan PKI. Selanjutnya Pasukan yang diberi tugas untuk menculik Mayorjen S. Parman dipimpin oleh Serma Satar, mengerahkan sekitar 30 sampai 50 orang pasukan bersenjata dan satu kelompok sukarelawan dari PKI. Selanjutnya pasukan yang diberi tugas untuk menculik Mayorjen Harjono yang diketuai Serma Bungkus, dengan mengerahkan pasukannya sekitar satu peleton pasukan yang bersenjata dengan dibantu kelompok sukarelawan PKI. Selanjutnya yaitu Pasukan yang diberi tugas untuk menculik Brigjen Soetojo S. Dengan pimpinan Serma Surono, mengerahkan pasukannya sekitar 30 orang pasukan bersenjata dengan dibantu satu kelompok sukarelawan dari PKI (1994:94).

Selanjutnya yaitu Pasukan yang diberi tugas untuk menculik Jendral A.H. Nasution yang dipimpin oleh Pelda Djahurub, mengerahkan sekitar satu kompi pasukan yang terdiri dari 30 orang pasukan bersenjata dan dibantu satu peleton sukarelawan PKI (1994:94). Namun dalam penculikan terhadap Jendral Nasution ini mengalami kegagalan

karena pada waktu itu Jendral Nasution berhasil lolos dengan melompat tembok rumahnya dari belakang yang kemudian Jendral Nasution bersembunyi di rumah tetangga hingga pagi harinya Jendral Nasution kembali kerumahnya kemudian meminta ajudannya Letkol Hidajat Wirasondjaja, Mayor Sumargono, dan iparnya Bob Sunarjo untuk mengantarkan Jendral Nasution ke Departemen Pertahanan dan Keamanan (Fic,2005). Masih pada hari yang sama tepatnya 1 Oktober 1965 setelah kejadian penculikan, Jendral Nasution kemudian mengirimkan kabar kepada Panglima Kostrad Mayor Jendral Soeharto mengenai keadaannya. Dalam penculikan yang dilakukan oleh pasukan Pasopati terhadap Jendral Nasution yang dipimpin oleh Pelda Djahurub ini dianggap gagal karena yang diculik bukanlah Jendral Nasution melainkan ajudan dari Jendral Nasution yaitu Lettu Pierre Tendean, padahal target utama dari penculikan ini adalah Jendral Nasution karena berkaitan dengan posisi Jendral Nasution di TNI yang pada waktu itu cukup berpengaruh sebagai Jendral senior (Winastya,2021).

Selanjutnya Pasukan yang diberi tugas untuk menculik Brigjen D.I. Pandjaitan yang dipimpin oleh Serda sukardjo anak buah dari Kapten Inf. Kuntjoro, mengerahkan sekitar 30 orang pasukan yang bersenjata dengan dibantu satu kelompok suka relawan PKI (1994:94). Dalam penculikan Brigjen Pandjaitan ini ada hal menarik dimana nantinya orang ini menjadi salah satu saksi yang penting dari peristiwa penculikan dan pembunuhan para Jendral, orang itu bernama Soekitman ia adalah seorang polisi yang pada saat itu sedang berpatroli, soekitman mendengar adanya suara tembakan dari kediaman Brigjen Pandjaitan kemudian ia bergegas untuk menghampirinya, namun Soekitman pada saat itu malah ikut tertangkap dan dibawa ke lubang buaya (Ensiklopedia,2022). Kabar baiknya Soekitman berhasil melarikan diri dan pada akhirnya Soekitman inilah yang saksi penting dari peristiwa penculikan para Jendral dan orang yang pertama kali menemukan lokasi sumur di lubang buaya, dimana sumur tersebut menjadi tempat pembuangan jenazah dari para Jendral (1994:127).

Kedua ada Pasukan Bima Sakti, bertugas menguasai kota Jakarta. Sejak 1 Oktober 1965, Pasukan Bima Sakti menduduki dan menguasai situs-situs kunci dan area kunci di sekitar lapangan Monas. Lokasi penting lainnya adalah tempat-tempat pemancar kegiatan Gerakan 30 September, yaitu gedung Studio Radio Republik Indonesia yang ada di

Jakarta tepatnya di Jl. Merdeka Barat, Jakarta Pusat, kemudian kantor Telekomunikasi lainnya di Jl. Merdeka Selatan, Jakarta Pusat (1994:95).

Ketiga ada Pasukan Gatotkaca, pasukan ini terdiri dari satu batalyon yang dipimpin Mayor udara Soejono dan suka relawan dan sukwati PKI. Pasukan yang dipimpin oleh Mayor Gathut Soekrisno ini bertugas sebagai pasukan cadangan yang bertugas menampung tahanan yang diculik dan mengatur pembunuhan dan penguburan para korban penculikan (1994:95).

Keberadaan Partai Komunis di Indonesia Setelah Gagalnya Gerakan 30 September 1965

Setelah gagalnya gerakan 30 September 1965 yaitu peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap 6 Jendral dan 1 Perwira AD pada 1 Oktober 1965, terjadi pembunuhan massal terhadap PKI di berbagai daerah di Indonesia (Samsudin,2004). Mereka yang anti komunis menggelar serangkaian pembalasan melalui penangkapan dan pembunuhan brutal terhadap anggota dan simpatisan PKI. Semua pendukung PKI ditangkap, dibunuh dan beberapa dimasukkan ke dalam sel dan di interogasi. Dalam Beberapa hari setelah kejadian Gerakan 30 September, militer dengan cepat mengkonsolidasikan kekuatan militernya dan mendorong kelompok-kelompok atau organisasi masyarakat anti komunis kemudian organisasi agama untuk bergerak menumpas PKI. Di Jakarta terjadi demonstrasi yang dihadiri oleh puluhan ribu orang yang kemudian para demosntrasi ini menyerbu dan membakar kantor pusat PKI yang baru (Werdininggar, hlm.34).

Hal pertama yang dilakukan Soeharto dalam menangani kasus G30S ialah dengan mengumpulkan dua batalyon yang berada di di lapangan merdeka untuk kemudian menyerahkan diri. Para komandan batalyon yang dipanggil oleh Soeharto, Kapten Sukirno dan Mayor Supeno yang pada saat itu mereka memang sedang bertugas di dalam halaman istana. Yang Kemudian mereka diberi tugas dari Soeharto untuk memberi tahu kepada masing-masing pemimpin Batalyon untuk meyerahkan pasukannya paling lambat pada pukul 6 sore. Jika tidak Soeharto dan pasukannya akan meyerang langsung markas pasukan batlyon yang terlibat dalam penculikan tersebut (Roosa,2008: 80).

Kemudian pada tanggal 18 Oktober 1965 Soeharto mengirim beberapa batalion RPKAD di bawah pimpinan Letkol Sarwo Edhie ke Jawa Tengah di mana pembantaian terhadap PKI dimulai. Pemberontakan di Jawa Tengah pada tanggal 20 sampai 21 Oktober 1965, khususnya di daerah klaten dan boyolali. Di Boyolali para korban yang dianggap sebagai PKI digiring malam harinya oleh Ansor kemudian digorok lehernya oleh para militer yang kemudian mayatnya dibuang ke sungai bengawan solo (Nurrohim,2022). Sekitar 250 orang dibunuh secara beramai-ramai di Boyolali dan banyak juga keturunan cina di Semarang yang menjadi korban (Werdininggar, hlm.35). Jawa Tengah menjadi lokasi pertama pemburuan PKI karena Tentara sekaligus memburu Aidit yang melarikan diri ke Jawa Tengah, hingga pada akhirnya Aidit berhasil di tangkap di Solo pada 22 November 1965 yang kemudian setelahnya Aidit dieksekusi mati oleh Tentara Indonesia.

Pembantaian massal yang terjadi sekitar tahun 1965-1966 ini terjadi secara bergelombang di berbagai daerah lain di Indonesia. Berdasarkan FFC dan pengakuan laporannya terhadap Presiden Soekarno jumlah korban dari pembantaian massal ini yaitu kurang lebih 500.000 atau 600.000 jiwa. Akan tetapi menurut Komandan pimpinan Batalion RPKAD Letnan Kolonel Sarwo Edhie yang ditugaskan oleh Soeharto untuk memimpin aksi pembantaian massal ini jumlah korban pasca peristiwa baik di Bali, Jawa Tengah, maupun di Jawa Timur berjumlah tiga juta jiwa (Pour,2010: 272). Hingga pada akhirnya Partai Komunis di Indonesia dibubarkan oleh Soeharto pada 12 Maret 1966 atau setelah peristiwa supersemar.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa Gagalnya Gerakan 30 September 1965 ini terjadi karena tidak tertangkapnya salah satu Jendral dari ke tujuh Jendral yang di incar oleh PKI, beliau adalah Jendral TNI A.H. Nasution yang berhasil lolos saat penculikan pada 1 Oktober 1965 dini hari, Jendral Nasution berhasil lolos dari penculikan PKI dengan melompat tembok rumahnya dari belakang kemudian Jendral Nasution bersembunyi di rumah tetangga hingga pagi hari kemudian kembali kerumah setelah itu Jendral Nasution mengirimkan kabar kepada Soeharto dari kabar tersebutlah kemudian Soeharto

mengatur siasat penumpasan pemberontakan G30S. Ada pula faktor lain yang menyebabkan gagalnya Gerakan 30 September 1965 ini yaitu karena selamatnya Soekitman yang pada saat itu sedang berpatroli di kawasan kediaman Brigjen TNI D.I. Pandjitan yang kemudian dia mendengar ada suara tembakan kemudian Soekitman menghampirinya namun Soekitman saat itu malah ikut tertangkap dan dibawa ke lubang buaya, namun kabar baiknya Soekitman yang pada saat itu ikut tertangkap berhasil selamat dan kemudian keesokan harinya Soekitman membantu menemukan lokasi sumur di lubang buaya, dimana sumur tersebut menjadi tempat pembuangan jenazah dari para Jendral, korban dari penculikan dan pembunuhan oleh PKI yaitu terdapat 6 Jendral dan 1 Perwira, diantaranya yaitu Letjen.A.Yani, Mayjen.R.Soeprapto, Mayjen.Harjono, Brigjen Soetojo, Brigjen D.I. Pandjitan, Mayjen.S.Parman, Lettu.P.A.Tendean.

Dampak dari gagalnya Gerakan 30 September 1965 terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia memang sangat berpengaruh, sebab setelah terjadinya aksi penculikan dan pembunuhan kepada para Jendral, Tentara Indonesia dan kelompok-kelompok atau organisasi yang anti komunis dari berbagai daerah di Indonesia seketika langsung bergerak menumpas orang-orang yang pro dengan PKI dengan cara yang sangat sadis, hingga menimbulkan korban jiwa sebanyak kurang lebih setengah juta jiwa. Hingga pada akhirnya pada tanggal 12 Maret 1966 Letjen TNI Soeharto mengeluarkan TAP MPRS/PBR No.1/3/1966, yaitu mengenai pembubaran Partai Komunis Indonesia dan organisasi-organisasi di bawah naungannya dan berlindung di bawahnya serta menyatakan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan pada hasil temuan yang ada dalam makalah ini, maka disarankan kepada peneliti yang akan melakukan kajian tentang Gagalnya Gerakan 30 September 1965 dan Dampak Terhadap Keberadaan Partai Komunis di Indonesia dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi. Dosen mata kuliah Pengantar Sejarah Indonesia di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar. Kepada Dosen Pengantar Sejarah Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai catatan materi di mata kuliah Pengantar Sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fic, V. M. (2005). *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi Tentang Konspirasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. (1994). Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Hartono, Y., Huda, K., Arseat, R.L. (2022). Konstruksi Materi Dan Praksis Pembelajaran Sejarah Kontroversial G-30-S/Pki Era Post Truth. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1: 9-16
- Kudri, P.S., Ciptadi, S.G. (2023). Analisis Diskursus Berita Komunisme Harian Kompas Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Gerakan 30 September 1965. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol. 8, No. 1: 96-113.
- Mengenal Pemikiran Max Weber. (2019). Diambil 20 Desember 2022, dari <https://medium.com/@ariefism/mengenal-pemikiran-max-weber-9e5793dcb619>
- Nasar, M. F. (2017). *Kegagalan Kudeta G 30 S PKI Berdamai dengan Sejarah*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Nurrohimi. 2022. "Rezim Soekarno, Soeharto dan 20 Tahun Reformasi" dalam perkuliahan Pengantar Sejarah Indonesia di UIN Prof.K.H.Saifudin Zuhri Purwokerto FUAH, Prodi SPI pada 1 November 2022.
- Pour, J. (2010). *Gerakan 30 September Pelaku, Pahlawan & Petualangan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Samsudin, M. (2004). *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu Analisis)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekitman - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2022).
- Werdinggar, S. P. (2015). Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard. *KHR GIRRAD*, 34-36.
- Winastya, K. (2021). Kisah Jenderal AH Nasution Jadi Target Utama G30S PKI, Tak Bisa Tidur karena Nyamuk, merdeka.com